



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 5159-5167

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Gambaran *Psychology Well-Being* Pada Lansia Duda Setelah Kematian Pasangan Hidup

Euprasia Sarah Agibina Saragih^{1✉}, Christina Hari Soetjningsih²

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Email: euprasiasaragiheuprasia@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki gambaran *psychology well-being* pada lansia duda setelah kehilangan pasangan hidupnya. *Psychology well-being* didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menerima diri sendiri, memiliki kemandirian, menjalin hubungan positif, menguasai lingkungan, memiliki otonomi, memiliki tujuan hidup, dan merealisasikan potensi diri. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan, melibatkan wawancara mendalam dengan tiga lansia duda yang telah kehilangan pasangan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan menjadi duda merupakan proses yang memerlukan waktu untuk diterima, dengan para subjek mengalami perasaan kesepian dan tetap memiliki tujuan hidup serta hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, mengelola lingkungan dengan baik, dan mengalami pertumbuhan pribadi. Kesimpulannya, *psychology well-being* pada lansia duda dipengaruhi oleh kematangan pribadi dan dukungan sosial.

Kata Kunci: *Kematian pasangan hidup; Lansia duda; Psychology well-being*

Abstract

This research aims to investigate the picture of *psychology well-being* in the elderly widower after losing their life partner. *Psychology well-being* is defined as the ability of individuals to accept themselves, have independence, establish positive relationships, master the environment, have autonomy, have life goals, and realize self-potential. A qualitative research method with a case study approach was used, involving in-depth interviews with three elderly widowers who had lost their life partners. The results showed that the state of becoming a widower is a process that takes time to be accepted, with the subjects experiencing feelings of loneliness and still having a purpose in life and good relationships with others. They are able to solve problems independently, manage the environment well, and experience personal growth. In conclusion, the *psychology of well-being* in the elderly is influenced by personal maturity and social support.

Keyword: *Death of a life partner; Elderly widower; Psychology well-being;*

PENDAHULUAN

Manusia melewati berbagai fase dalam proses perkembangan sepanjang hidup, yang dimulai dari masa yang paling awal yakni masa bayi, kemudian masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan pada akhirnya sampai pada masa lansia yang mana masa ini adalah masa terakhir dalam rentang kehidupan seseorang. Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998. Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Bab 1 Pasal 1, menjelaskan bahwa lanjut usia adalah individu yang sudah mencapai usia enam puluh (60) tahun ke atas. Pada masa usia lanjut terjadi berbagai perubahan yang mana didominasi oleh kemunduran (involusi) Soetjningsih et al. (2019). Dimasa lansia ini individu mengalami perubahan-perubahan dalam diri dan kehidupannya, seperti perubahan fisik, perubahan pancaindra, fisiologis, kemampuan motorik dan yang lainnya. Proses penuaan sendiri adalah salah satu proses yang secara alami terjadi dan tidak dapat dielakkan atau dihindari.

Lansia memiliki beberapa tugas perkembangan, salah satunya adalah persiapan menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi kehilangan pasangan hidup (Hurlock, 1980). Kepergian pasangan hidup merupakan bentuk tantangan emosional yang sangat berat bagi kehidupan seseorang. Kematian pasangan hidup terutama pada individu usia lanjut merupakan kejadian normatif yang paling menimbulkan stress. Selain itu kematian pasangan hidup menjadikan seseorang menjadi menyandang status duda atau janda, yang mana hal ini dapat mempengaruhi masalah psikologis pada lansia. Faktor psikologis adalah salah satu hal penting dalam kehidupan terutama pada saat masa lansia, hal ini perlu terpenuhi karena jika tidak akan menjadi permasalahan, yakni seperti timbulnya pemikiran bahwasanya dirinya tidak dibutuhkan lagi, terjadinya rasa kesepian karena kehilangan teman dan pasangan hidup Hurlock (1999).

Pada wanita yang menjadi janda karena kematian suami, situasinya dianggap lebih serius daripada laki-laki yang menjadi duda karena kematian istrinya. Kematian suami menyebabkan wanita mengalami kesedihan dan kesulitan menyesuaikan diri dengan kepergiannya, serta berpotensi kehilangan sumber pemasukan. Namun, pria juga dapat mengalami masalah jika kehilangan istri, terutama jika istri pergi setelah suami pensiun, yang dapat menambah kesulitan dalam penyesuaian, mengatur rumah tangga, dan kehilangan dukungan emosional yang biasa diberikan oleh istri (Hurlock, 1999).

Kesejahteraan psikologis (*psychology well-being*) merupakan komponen yang penting dan diperlukan pada perkembangan sepanjang hidup dan menjadi salah satu aspek yang penting dalam proses penuaan yang positif Ryff (1989). Kesejahteraan psikologis adalah keadaan dimana individu kondisi dimana individu dapat menerima dirinya dengan apa adanya, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, dapat membangun hubungan yang

baik dengan orang lain, memiliki arti dalam hidup, mampu mengontrol lingkungan diluar dirinya atau lingkungan eksternal, serta mampu merealisasikan potensi yang ada dalam dirinya. Menurut Ryff dan Keyes (1995) evaluasi negatif pada pengalaman dapat mengakibatkan perasaan pasrah oleh seorang individu yang mana hal tersebut membuat *psychology well-being* menjadi rendah, dan sebaliknya jika evaluasi positif yang dilakukan dengan adanya tindakan memperbaiki keadaan dalam hidupnya akan membuat *psychology well-being* menjadi tinggi, yang mana individu mengetahui bahwa dalam dirinya terdapat potensi-potensi positif. Begitu juga pada lansia duda, dirinya harus dapat bersikap positif terhadap perubahan status dan harus dapat menerima kematian pasangan hidup sehingga mampu untuk berkembang menjadi lebih baik dan memiliki kesejahteraan psikologis.

Seorang dapat dikatakan mencapai kesejahteraan psikologisnya adalah jika telah mencapai berbagai aspek dari kesejahteraan psikologis itu. Kesejahteraan psikologis dirumuskan menjadi enam dimensi yakni: penerimaan diri (*self acceptance*), otonomi (*autonomy*), hubungan positif dengan orang lain (*positivw relation with others*), tujuan hidup (*purpose in life*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dan perkembangan pribadi (*personal growth*) Ryff (1989). Selain ke enam dimensi Ryff (1989) mengungkapkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yakni faktor demografis (usia, gender, status ekonomi), dukungan sosial, kepribadian, dan religius.

Hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2023, pada seorang lansia duda yang ditinggal istrinya kurang lebih 2 tahun lalu, didapatkan informasi bahwa setelah kepergian sang istri informan merasa dirinya tidak berguna dan tidak ada tujuan hidup yang ingin dicapai lagi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Dwiyantri (2021) yang mana dari penelitian itu didapatkan bahwa janda dewasa awal yang menyandang status janda karena perceraian memiliki *psychology well-being* yang rendah. Hasil yang sama didapatkan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Sitepu, dkk (2021) yang mana pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa penerimaan diri pada kedua partisipan memerlukan waktu yang lama hal ini dikarenakan keadaan menjanda dan menduda merupakan hal yang tidak gampang. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang gambaran *psikologi well-being* pada lansia duda yang ditinggal mati pasangan hidupnya. Hal ini menarik untuk diteliti karena setiap individu memiliki variasi yang signifikan dalam respon psikologis dalam hal menghadapi kepergian pasangan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami mengenai fenomena yang dialami oleh partisipan Moleong (2005). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, fenomenologis sebagai sebuah studi untuk memberikan gambaran mengenai makna dari pengalaman-pengalaman individu tentang suatu konsep tertentu, Polkinghorne, (Herdiansyah, 2010) . Pemilihan partisipan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan purposive sampling, yakni partisipan dipilih dengan berdasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditentukan. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya pengorganisasian dan analisis data dilakukan dengan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Humberman (1992) yakni yang pertama adalah dengan reduksi data, selanjutnya penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap 3 orang partisipan, penelitian ini menemukan bagaimana gambaran *psychology well-being* pada lansia duda yang ditingga mati pasangan hidupnya berdasarkan pada identifikasi yang dilakukan terhadap aspek kesejahteraan psikologi yang diungkapkan oleh (Ryff, 1989) yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan diri.

Penerimaan Diri

Setelah kepergian pasangan hidup ketiga partisipan mengalami tiga fase yakni fase *grief*. Fase yang pertama adalah keadaan terkejut, pada awalnya para partisipan merasa terkejut akan kepergian sang istri walaupun dirinya telah mengetahui bahwa sang istri telah sakit dalam waktu yang cukup lama. Berikutnya fase kedua adalah putus asa, para partisipan sempat mengalami keadaan putus asa setelah kepergian pasangan hidupnya hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-harinya dia bersama pasangan hidupnya namun mendadak hilang karena kepergian sang pasangan. Fase yang terakhir adalah pulih kembali, setelah mengalami fase keadaan terkejut dan putus asa, ketiga partisipan melanjutkan kehidupannya dan bangkit kembali untuk menjadi lebih baik dengan menjalankan kegiatan maupun tugas yang ada dalam kehidupannya sebelumnya dan mengikhlaskan kepergian pasangan hidupnya sebagai jalan yang telah diatur oleh Tuhan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Santrock, 2004) yang mana dia mengungkapkan bahwa duka cita atau

yang biasa dikenal dengan sebutan *grief* adalah keadaan putus asa, sedih, kesepian, kelumpuhan emosional, tidak percaya, dan kecemasan akan berpisah yang terjadi disaat individu kehilangan orang yang dicintai. Tiga fase *grief* setelah kehilangan orang yang dicintai yakni: terkejut, putus asa, dan pulih kembali Averill (Santrock, 2002). Hal serupa didapatkan pada ketiga partisipan yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Ketiga partisipan dapat menerima diri dan keadaan yang menimpa dirinya dan mereka juga dapat menerima keadaan menduda sebagai jalan yang telah ditakdirkan oleh Tuhan bukan sebagai kekurangan dalam diri yang menghambat dirinya untuk melanjutkan hidup, sehingga ketiga partisipan memilih untuk melanjutkan hidup walaupun P1 dan P2 tidak dengan anaknya lagi namun kedua partisipan memilih untuk hidup lebih baik, yang mana P1 memilih untuk hidup lebih baik dan sehat sedangkan P2 lebih aktif dalam kegiatan lingkungan di gerejanya begitupun dengan P3 yang masih dengan anaknya. Bagi P3 dirinya harus semangat menjalani kehidupan walau sudah berstatus duda karena dirinya harus membahagiakan dan melihat para anak dan cucu-cucunya sukses, bagi P2 dirinya harus menjalani hidupnya dengan semangat adalah karena dia ingin berteman dengan lebih banyak orang, sedangkan P1 agar dirinya bisa menjadi lebih baik yakni menjadi lebih sehat. Ketiga partisipan dapat menerima keadaan yang menimpanya ini juga karena adanya dukungan sosial dan emosional yang didapatkan dari keluarga, kerabat, maupun orang sekitarnya.

Pertumbuhan Diri

Setelah kepergian pasangan hidupnya ketiga partisipan merasakan adanya perubahan dalam kehidupannya, dimana P1 dan P3 merasakan kemunduran bukan dari dalam diri mereka melainkan kemunduran seperti merasa kesulitan dalam pemenuhan finansial. Sedangkan P2 merasa biasa-biasa saja dalam hidupnya tidak ada yang berubah dalam kehidupannya. Tidak hanya kemunduran, namun ketiga partisipan juga mengalami kemajuan dalam hal tanggung jawab, seperti mengurus dirinya dan rumah tangga seperti memasak, mencuci piring dan yang lainnya walaupun memang terkadang masih dibantu oleh keluarga maupun kerabat. Selain itu ketiga partisipan juga mempunyai keinginan untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. P1 menginginkan untuk mengembangkan dirinya lebih baik yakni fokus ke dirinya agar lebih sehat, P2 ingin bergaul lebih banyak dengan orang-orang dan mencoba hal baru, dan P3 ingin mengembangkan dirinya dengan lebih banyak mencari pengalaman dalam pekerjaan dan dapat menyekolahkan anak-anaknya dan menghindari hal-hal tidak baik.

Tujuan Hidup

Ryff dan Singer (1996) mengungkapkan tujuan hidup bermakna bahwa seorang individu mengetahui dan memahami apa tujuan dalam hidupnya, memiliki keyakinan dalam mencapai tujuan yang dimiliki dan menjadikan pengalaman masa lalu dan masa kini memiliki makna. Tujuan hidup ini terlibat dalam makna hidup yang dijalani oleh setiap individu. Makna hidup menurut Wong (Ashok & Swati, 2017) adalah sistem berbentuk kognitif yang berbasis kebudayaan yang dibentuk secara individu yang kemudian akan mempengaruhi tujuan dan aktivitas yang akan dilakukan individu. Ketiga partisipan dalam penelitian ini ditemukan bahwa mereka memiliki tujuan hidupnya masing-masing. Dimana P1 memiliki tujuan hidup agar hidupnya lebih baik khususnya agar dia dapat sembuh kembali dari sakitnya dan dapat sembuh dan bisa berjalan kembali. Sedangkan P2 tidak terlalu mementingkan tujuan hidup jangka panjangnya namun partisipan ingin lebih menikmati keadaan hidupnya yang dia jalani dan bergaul lebih banyak lagi dengan orang-orang. Dan P3 sendiri memiliki tujuan hidup yakni ingin hidup lebih baik dengan bekerja lebih keras dan melihat anak-anak dan cucu- cucunya bertumbuh dan mencapai kesuksesan mereka yakni dengan kelulusan dan pernikahan mereka.

Selain tujuan hidup ketiga partisipan juga memiliki pandangan tentang pemaknaan hidup yakni, bagi P1 makna kehidupannya adalah partisipan hidup dengan mensyukuri dan menjalani berbagai anugerah yang Tuhan yakni dengan masih diberikannya kesempatan untuk menjalani kehidupan. Bagi P2 makna kehidupan adalah menjalani kehidupan hari-harinya seperti biasa dengan teman-temannya karena dia menganggap bahwa setiap manusia itu datang dan pergi oleh karena itu dia harus tetap menajutkan kehidupannya. Sedangkan bagi P3 makna kehidupan adalah menjalani kehidupan dengan penuh syukur dengan rajin beribadah dan melakukan kegiatan-kegiatan yang baik selain itu juga dengan menjalani kehidupan man menerima setiap kejadian yang dialami dalam hidup dengan penuh keikhlasan.

Otonomi

Setelah kepergian pasangan hidupnya ketiga partisipan tidak mengalami kesulitan dalam mengatur kehidupannya, karena keteiga partisipan masih dapat mengatur kehidupan rumah tangga dengan baik dan mandiri. P1 sendiri mengerjakan tugas rumah tangga dengan memasak sendiri, mencuci sendiri. Sedangkan P2 dan P3 dapat mengerjakannya namun masih dibantu oleh keluarga maupun anak. Ketika mengalami permasalahan ketiga partisipan memecahkan permasalahan dan mencari solusi dengan cara yang berbeda-beda.

Selain itu dua partisipan yakni P2 dan P3 merasa sekarang kehidupannya sudah cukup bahagia, dimana bagi P2 sendiri dirinya merasa bahagia karena dia memiliki banyak teman, sedangkan bagi P3 dirinya merasa bahagia karena dia melihat anak-anaknya sudah memiliki rumah masing-masing dan sudah menikah, walau masih ada satu anak yang belum menikah. Hal ini serupa dengan pendapat yang diungkapkan oleh Raharjo (Nalle & Soetjningsih, 2020) yang mana diungkapkan bahwa kebahagiaan mampu dirasakan yakni dengan berpikir positif, berinteraksi dengan lingkungan, membina persahabatan, menjalin hubungan yang baik dengan keluarga ataupun teman serta kerabat, serta menjalankan aktivitas yang disukai dapat membantu diperolehnya kebahagiaan. Namun didapati suatu temuan baru, dimana terjadi hal berbeda dengan P1, yakni dirinya merasa kehidupannya sekarang kurang bahagia setelah kepergian sang istri ditambah lagi dikarenakan kondisi kesehatannya yang kurang baik saat ini.

Penguasaan Lingkungan

Perubahan status menjadi seorang duda tidak menghambat ketiga partisipan untuk melanjutkan kegiatan dan aktivitas masing-masing baik di luar maupun di dalam rumah yang mana hal ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan yang diungkapkan oleh Havighurst (Hurlock, 1999) yang mana dikatakan salah satu tugas perkembangan yakni kemampuan dalam menyesuaikan diri setelah masa berduka akan kematian pasangan hidup. Hal ini ditunjukkan dengan P2 setelah kepergian pasangan hidupnya tetap aktif dalam lingkungan dan juga gereja sebelum akhirnya masuk ke dalam panti jompo, namun walaupun sudah di dalam panti, partisipan tidak lupa untuk selalu aktif dalam beribadah, begitu juga dengan P1 yang tetap melakukan aktivitasnya sehari-hari dan P3 yang tetap mencari nafkah dengan kerja sebagai kuli bangunan dan tidak lupa untuk beribadah. Menurut Hurlock (1999) kegiatan keagamaan juga merupakan salah satu sumber kekuatan yang utama, hal ini sama dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan kedua partisipan yakni P2 dan P3. Ketiga partisipan dapat mengatur lingkungan hidupnya, walaupun P1 dan P3 sempat mengalami permasalahan dalam masalah ekonomi namun kedua partisipan dapat mengatasinya, begitupun dengan P2 yang ketika dirinya mengalami permasalahan baik itu dalam masalah dukungan sosial dan emosional dia dapat memanfaatkan lingkungannya untuk mencari solusi.

Hubungan Positif Dengan Orang Lain

Ketiga partisipan memiliki hubungan yang baik dengan orang yang ada di lingkungan, teman-temannya dan juga keluarga walaupun tidak ketiganya mendapa dari anak-anaknya

namun masih didapatkan dari keluarga yang lain seperti mertua atau adik dan ipar. Para partisipan tidak merasa ada perubahan perilaku yang biasa dilakukan sebelum kepergian sang istri maupun setelah kepergian pasangan hidupnya, yang mana hubungan ketiga partisipan dengan para tetangga dan keluarga besar tetap baik-baik saja, masih sama seperti saat pasangan mereka masih hidup. P3 sendiri masih memiliki hubungan yang positif dengan anak-anak, keluarga, termasuk cucu-cucunya, sama halnya dengan P2 namun bedanya P2 tidak berhubungan baik dengan sang anak sejak waktu yang lama. Sedangkan pada P1 sendiri, masih mendapatkan dukungan dari sang anak walau sekarang sudah tidak sedekat dulu lagi karena permasalahan ekonomi yang dialami. Bagi P2 dan P3, keberadaan teman-temannya sangat berperan penting dalam membantu kehidupannya ketika mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Hal yang dijelaskan diatas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sari (Nalle & Soetjningsih, 2020) yang mana ketika seorang individu mendapat dukungan dan perhatian dari orang lain dapat membantu individu dalam menghadapi permasalahannya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa status duda tidaklah mudah bagi ketiga partisipan. Mereka menghadapi kesepian, perubahan hidup, dan kehilangan kebiasaan setelah kehilangan istri. Namun, mereka menemukan cara untuk mengatasi situasi tersebut. Meskipun butuh waktu, mereka akhirnya menerima diri dengan lebih baik dan berkembang untuk menjadi lebih baik. Ketiga partisipan juga mandiri dalam tugas rumah tangga dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Mereka juga mampu mengendalikan lingkungannya dengan baik, meskipun ada yang tidak berhubungan baik dengan anaknya. Secara umum, mereka tetap menjaga hubungan positif dengan orang lain, meskipun ada yang memiliki konflik dengan keluarga. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk melihat bagaimana *psychology well-being* pada lansia yang tidak menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashok, J., & Swati, P. (2017). Impact of Meaning in Life on Psychological Well Being among Street Children . *Internasional Journal of Science and Research* , 6(1), 1244–1245.
- Cahyani, A. I., & Dwiyantri, R. (2021). Psychological Well-Being Pada Janda Dewasa Awal Karena Perceraian. *PSIMPHONI*, 1(2), 53–58.
- Herdiansyah, E. B. (2010). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*

- Kehidupan* (5th ed.). Erlangga .
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press).
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nalle, N. C., & Soetjningsih, C. H. (2020). Gambaran Pyschological Well Being Pada Lansia Yang Berstatus Janda. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1).
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D., & Kayes, C. L. (1995). *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*. 69(4), 719–727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research. *Psychother Psychosom*, 65(1), 14–23.
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence Perkembangan Remaja* (6th ed.). Erlangga .
- Santrock, J. W. (2004). *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup* (5th ed.). Erlangga.
- Sitepu, D. A. br, Tiwa, T. M., & Hartati, M. E. (2021). Kesejahteraan Psikologis Studi Pada Pria Duda dan Wanita Janda Setelah Kematian Pasangan di Kota Tomohon. *Psikopedia*, 2(1).
- Soetjningsih, C. H., Samiyono, D., Susanto, T. I., & Pranandana, W. (2019). *Model Pemberdayaan Lansia Mencapai Successful Aging* (1st ed.). Satya Wacana University Press.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998. Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. (n.d.).